Indonesian Collaboration Journal of Community Services
Vol. 6, No. 4, November 2026
https://doi.org/10.53067/icjcs.v6i4
e-ISSN: 2807-3371 | p-ISSN: 2807-338X

PENINGKATAN FINANCIAL WELL-BEING SISWA SMA NEGERI 1 LEBAK WANGI MELALUI PELATIHAN PERSONAL BUDGETING UNTUK MENGENDALIKAN PERILAKU IMPULSIVE BUYING DI ERA DIGITAL

Sri Lestari Kusuma Arum[1], Restia Atika Rizki[2], Putri Amalia[3], Anisa Nursabania[4], Dinanti Putri[5], Riski Wisnu Prakoso[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Pamulang
Email: *armarum01@gmail.com[1], restiariski@gmail.com[2], putriputriamalia454@gmail.com[3],anisanursabania76@gmail.com[4], dinantiputri0104@gmail.com[5], dosen03035@unpam.ac.id[6]*

Abstract

The digital environment has made shopping easier for high school students through online marketplaces, social media promotions, flash sales, and digital payment facilities. These conveniences may encourage impulsive buying when students make purchases without considering their needs and available funds. This community service program aimed to strengthen students' understanding of financial well-being through personal budgeting training and practical strategies to control impulsive buying at SMA Negeri 1 Lebak Wangi. The activities were designed around financial literacy socialization, discussion of needs and wants, preparation of a simple personal budget, and reflection on digital shopping triggers. The implementation approach was participatory and educational, using explanations, contextual examples, exercises, and question-and-answer sessions. The activity emphasized that financial well-being is not determined solely by the amount of money a person has, but also by the ability to manage spending, prioritize needs, save regularly, and make deliberate financial decisions. The training provides a practical starting point for students to plan their allowance and pause before responding to promotional stimuli. However, because standardized pre-test and post-test scores and follow-up spending records were not available for this article, changes in knowledge and long-term behavior are discussed as learning outcomes and expected benefits rather than as statistically proven effects. Continued practice and collaboration between schools and families are needed to reinforce healthy financial habits.

Keywords: *Financial well-being, Personal budgeting, Impulsive buying, Digital era, Senior high school students*

Abstrak

Perkembangan lingkungan digital memudahkan siswa SMA berbelanja melalui lokapasar, media sosial, promosi kilat, dan pembayaran digital. Kemudahan tersebut dapat mendorong perilaku impulsive buying ketika pembelian dilakukan tanpa mempertimbangkan kebutuhan serta kemampuan keuangan. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa mengenai financial well-being melalui pelatihan personal budgeting dan strategi praktis untuk mengendalikan pembelian impulsif di SMA Negeri 1 Lebak Wangi. Kegiatan dirancang melalui sosialisasi literasi keuangan, diskusi kebutuhan dan keinginan, latihan menyusun anggaran pribadi sederhana, serta refleksi terhadap pemicu belanja digital. Metode pelaksanaan bersifat edukatif dan partisipatif dengan memadukan pemaparan materi, contoh kontekstual, latihan, diskusi, dan tanya jawab. Materi menekankan bahwa kesejahteraan keuangan tidak hanya ditentukan oleh jumlah uang yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan mengatur pengeluaran, menentukan prioritas, menyisihkan tabungan, dan mengambil keputusan secara sadar. Pelatihan menjadi langkah awal yang praktis bagi siswa untuk merencanakan uang saku dan menunda keputusan ketika terpapar promosi. Namun, karena data skor pre-test dan post-test terstandar serta catatan pengeluaran lanjutan tidak tersedia untuk artikel ini, perubahan pemahaman dan perilaku jangka panjang dipaparkan sebagai hasil pembelajaran dan manfaat yang diharapkan, bukan sebagai dampak yang telah dibuktikan secara statistik. Pembiasaan dan kerja sama sekolah dengan keluarga diperlukan agar perilaku keuangan sehat dapat terus berkembang.

Kata kunci: : Financial well-being, Personal budgeting, Impulsive buying, Era digital, Siswa SMA

LATAR BELAKANG PELAKSANAAN

Siswa sekolah menengah mulai berhadapan dengan keputusan keuangan sehari-hari, seperti mengatur uang saku, membeli makanan, memenuhi kebutuhan sekolah, mengikuti aktivitas bersama

Vol. 6, No. 4, November 2026, pp. 476-483
https://doi.org/10.53067/icjcs.v6i4.266

teman, dan menyisihkan uang untuk tujuan tertentu. Walaupun nominal uang yang dikelola belum tentu besar, kebiasaan yang terbentuk pada tahap ini dapat menjadi dasar pengambilan keputusan keuangan ketika memasuki usia dewasa. Financial well-being atau kesejahteraan keuangan dalam konteks siswa dapat dipahami sebagai kemampuan menggunakan sumber daya yang terbatas secara terencana, memenuhi kebutuhan yang relevan, memiliki ruang untuk menabung, serta merasa lebih siap menghadapi kebutuhan yang tidak terduga. Penelitian pada kelompok dewasa muda menunjukkan bahwa perilaku keuangan berperan penting dalam hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan (Sabri et al., 2023; Lusardi & Streeter, 2023).

Tantangan pengelolaan uang semakin kompleks ketika aktivitas konsumsi terhubung dengan teknologi digital. Konten promosi, rekomendasi kreator, potongan harga berbatas waktu, gratis ongkir, dan proses pembayaran yang singkat dapat memperkecil jeda antara keinginan dan transaksi. Penelitian tentang konsumen muda menunjukkan bahwa paparan unggahan figur media sosial dan pembelajaran melalui pengamatan dapat berkaitan dengan kecenderungan pembelian impulsif (Pham, 2024). Studi mengenai promosi penjualan, fear of missing out (FOMO), dan metode pembayaran digital juga menunjukkan bahwa unsur promosi serta kemudahan pembayaran dapat mendorong pembelian impulsif pada generasi muda (Refasa et al., 2023; Djamhari et al., 2024). Temuan tersebut tidak berarti setiap transaksi digital pasti merugikan, tetapi menegaskan pentingnya kemampuan mengevaluasi keputusan sebelum membeli.

Data nasional juga memperlihatkan bahwa penguatan literasi keuangan masih relevan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024 mencatat indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 75,02% (OJK & BPS, 2024). Perbedaan tersebut mengingatkan bahwa akses terhadap layanan keuangan tidak selalu sejalan dengan kemampuan memahami dan menggunakannya secara tepat. Pada tingkat internasional, OECD melaporkan bahwa sebagian siswa berusia 15 tahun belum mampu menerapkan pengetahuan keuangan dasar dalam situasi kehidupan nyata; siswa yang lebih literat cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi ke masa depan (OECD, 2024). Oleh sebab itu, pendidikan keuangan perlu menghubungkan konsep dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa.

Permasalahan yang hendak ditangani melalui kegiatan di SMA Negeri 1 Lebak Wangi bukanlah anggapan bahwa semua siswa memiliki perilaku konsumtif, melainkan kebutuhan menyediakan bekal praktis agar siswa mampu mengelola uang saku di tengah derasnya rangsangan konsumsi digital. Personal budgeting dipilih karena membantu siswa melihat sumber uang, mengelompokkan pengeluaran, membedakan kebutuhan dari keinginan, serta menetapkan jumlah tabungan yang realistis. Kajian terhadap mahasiswa di Indonesia menemukan keterkaitan antara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi, meskipun tingkat pengelolaan masih dapat

berbeda pada tiap kelompok (Deda et al., 2022; Muna et al., 2022). Program ini karena itu berfokus pada keterampilan yang bisa langsung dipraktikkan, bukan hanya penyampaian istilah keuangan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan latihan keterampilan. Sasaran kegiatan adalah siswa SMA Negeri 1 Lebak Wangi. Pelaksanaan disusun dalam rangkaian sosialisasi, diskusi, simulasi penyusunan anggaran, dan refleksi atas kebiasaan belanja digital. Materi disesuaikan dengan kondisi siswa yang umumnya mengelola uang saku dan belum memiliki pendapatan tetap. Pendekatan berbasis contoh kehidupan sehari-hari sejalan dengan temuan bahwa pendidikan keuangan yang melibatkan tindakan dan konteks nyata dapat memperkuat pengetahuan serta perilaku menabung pada siswa (Amagir et al., 2022).

Tahapan kegiatan meliputi persiapan materi dan contoh anggaran, penyampaian konsep financial well-being dan impulsive buying, latihan mengelompokkan kebutuhan serta keinginan, penyusunan anggaran pribadi, dan diskusi strategi pengendalian pembelian. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara formatif melalui pertanyaan lisan, pembahasan jawaban latihan, dan refleksi siswa terhadap langkah yang dapat diterapkan. Artikel ini tidak menyajikan jumlah peserta, persentase peningkatan nilai, ataupun hasil statistik karena catatan angka tersebut tidak tersedia dalam bahan penyusunan. Dengan demikian, pembahasan diarahkan pada proses pelaksanaan, relevansi materi, dan hasil pembelajaran yang dapat dijelaskan secara kualitatif.

PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Pertama: Sosialisasi Financial Well-being dan Tantangan Keuangan Siswa

Tahap awal diarahkan untuk membangun pemahaman bahwa kondisi keuangan yang sehat tidak identik dengan memiliki uang saku besar. Siswa diajak meninjau bagaimana uang yang terbatas dapat digunakan secara lebih terencana, misalnya dengan memastikan kebutuhan sekolah dan transportasi terpenuhi sebelum mengalokasikan dana untuk hiburan atau belanja daring. Financial well-being berkaitan dengan kemampuan mengendalikan keuangan sehari-hari, menghadapi kebutuhan mendadak, dan membuat pilihan yang mendukung tujuan jangka panjang. Studi Lusardi dan Streeter (2023) mengaitkan literasi keuangan dengan perilaku dan hasil keuangan yang penting, sementara Sabri et al. (2023) menekankan peran perilaku keuangan dalam kesejahteraan keuangan dewasa muda.

Dalam diskusi, persoalan uang saku diposisikan sebagai masalah pengambilan keputusan, bukan semata-mata persoalan jumlah uang. Siswa yang memiliki uang terbatas

Vol. 6, No. 4, November 2026, pp. 476-483
https://doi.org/10.53067/icjcs.v6i4.266

tetap dapat membuat prioritas, sedangkan siswa dengan uang lebih banyak tetap berisiko mengalami pengeluaran tidak terarah jika tidak memiliki rencana. Pembahasan ini penting untuk menghindari kesimpulan sederhana bahwa peningkatan uang saku otomatis meningkatkan kesejahteraan keuangan. Literasi perlu disertai kebiasaan mengawasi pengeluaran, kemampuan menunda kepuasan, dan kesediaan meninjau keputusan setelah transaksi dilakukan (Sinnewe & Nicholson, 2023; Aeni et al., 2023).

Tahap Kedua: Mengenali Impulsive Buying di Era Digital

Tahap berikutnya membahas impulsive buying sebagai pembelian yang muncul secara spontan dan tidak direncanakan sebelumnya. Pemicu yang dibahas meliputi notifikasi promosi, flash sale, diskon yang memiliki batas waktu, rekomendasi produk di media sosial, serta perasaan takut tertinggal tren atau FOMO. Siswa didorong untuk membedakan antara promosi yang benar-benar menguntungkan dan promosi yang hanya menciptakan rasa mendesak. Studi Refasa et al. (2023) menelaah kaitan diskon dalam siaran langsung TikTok dengan pembelian impulsif pada Generasi Z, sedangkan penelitian Pham (2024) menguraikan peran kepercayaan dan pembelajaran observasional terhadap kecenderungan belanja impulsif di media sosial.

Pembahasan juga menyoroti bahwa dompet digital dan layanan pembayaran tunda bayar dapat membuat biaya terasa kurang nyata karena transaksi dilakukan tanpa menyerahkan uang tunai secara langsung. Penelitian tentang pembelian impulsif pada era digital menemukan bahwa promosi dan pilihan metode pembayaran perlu dipahami sebagai bagian dari lingkungan keputusan konsumen muda (Djamhari et al., 2024). Karena itu, siswa diajak menerapkan jeda sebelum membeli, mematikan notifikasi promosi yang tidak diperlukan, menghapus barang dari keranjang sementara, membandingkan harga, dan menanyakan apakah produk tersebut benar-benar dibutuhkan. Strategi tersebut tidak melarang belanja daring, melainkan mendorong keputusan yang lebih sadar.

Tahap Ketiga: Pelatihan Personal Budgeting

Pada tahap praktik, siswa diperkenalkan pada anggaran pribadi sederhana yang memuat jumlah uang masuk, kebutuhan utama, pengeluaran pilihan, tabungan, serta sisa dana. Anggaran dapat dibuat mingguan agar sesuai dengan pola penerimaan uang saku. Siswa terlebih dahulu memperkirakan jumlah uang yang tersedia, kemudian mencatat pengeluaran yang wajib dipenuhi, seperti transportasi dan perlengkapan sekolah. Setelah itu, mereka

menentukan batas untuk jajan atau hiburan dan menyisihkan tabungan sesuai kemampuan. Anggaran bukan aturan kaku yang harus sama bagi setiap siswa, melainkan alat untuk membuat alokasi yang realistis dan dapat ditinjau kembali.

Latihan juga menekankan pemisahan kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan berkaitan dengan hal yang diperlukan untuk menjalani aktivitas atau memenuhi kewajiban, sedangkan keinginan dapat ditunda atau dipilih jika anggaran memungkinkan. Namun, kategori ini perlu dilihat berdasarkan konteks; misalnya, kebutuhan alat tulis berbeda dengan keinginan membeli aksesori baru yang sedang tren. Keterampilan menyusun anggaran membantu siswa mengubah tujuan abstrak seperti "lebih hemat" menjadi keputusan konkret, misalnya membatasi pembelian minuman tertentu atau menetapkan target tabungan untuk keperluan sekolah. OECD (2024) juga menekankan pentingnya kemampuan siswa menerapkan konsep anggaran dalam keputusan kehidupan nyata.

Latihan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian Deda et al. (2022), yang menemukan hubungan positif antara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa di wilayah perbatasan Indonesia–Timor Leste. Muna et al. (2022) juga menyoroti pentingnya pemahaman keuangan untuk mengelola keuangan sehari-hari. Walaupun kedua penelitian berfokus pada mahasiswa, prinsip pengelolaan uang dapat diperkenalkan sejak SMA dengan contoh dan kompleksitas yang disesuaikan. Kunci pelatihan bukan membuat anggaran yang terlihat sempurna, melainkan membangun kebiasaan mencatat, memeriksa, dan menyesuaikan rencana dengan kondisi nyata.

Tahap Keempat: Strategi Pengendalian dan Refleksi

Setelah menyusun anggaran, siswa diajak menghubungkan rencana tersebut dengan situasi belanja digital. Strategi yang diperkenalkan mencakup membuat daftar belanja sebelum membuka aplikasi, menetapkan batas pengeluaran, menggunakan aturan jeda 24 jam untuk barang nonmendesak, memeriksa harga akhir termasuk ongkos kirim, serta meninjau saldo setelah transaksi. Jika suatu barang tidak tercantum dalam rencana, siswa dapat menunda pembelian dan menilai kembali pada hari berikutnya. Strategi ini membantu menciptakan jarak antara rangsangan promosi dan tindakan membeli sehingga keputusan tidak hanya didasarkan pada emosi sesaat.

Dari sisi analitis, budgeting saja tidak otomatis menghilangkan impulsive buying. Siswa masih dapat dipengaruhi lingkungan pertemanan, konten kreator, suasana hati, serta

Vol. 6, No. 4, November 2026, pp. 476-483
https://doi.org/10.53067/icjcs.v6i4.266

desain promosi yang menekankan kelangkaan. Oleh karena itu, anggaran perlu dipadukan dengan kontrol diri dan kemampuan mengenali pemicu pribadi. Temuan Sabri et al. (2023) menunjukkan pentingnya perilaku keuangan dalam mendukung kesejahteraan keuangan, sementara kajian Sinnewe dan Nicholson (2023) menghubungkan keterlibatan aktif dalam urusan keuangan dengan pengambilan keputusan yang lebih sehat. Pembelajaran juga lebih berpeluang menjadi kebiasaan ketika orang tua memberi ruang diskusi tentang uang saku dan sekolah memperkuat pesan yang sama secara konsisten.



Gambar 1

Foto bersama Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan peserta didik SMA Negeri 1 Lebak Wangi sebagai bagian dari dokumentasi kegiatan

KESIMPULAN

Pelatihan personal budgeting merupakan pendekatan praktis untuk memperkenalkan pengelolaan keuangan kepada siswa SMA Negeri 1 Lebak Wangi. Materi financial well-being, pengenalan impulsive buying, penyusunan anggaran uang saku, serta strategi menunda pembelian membantu menghubungkan literasi keuangan dengan keputusan yang dekat dengan kehidupan siswa. Di era digital, keterampilan tersebut penting karena promosi media sosial, potongan harga berbatas waktu, dan pembayaran yang mudah dapat memengaruhi keputusan belanja. Anggaran pribadi memberi siswa kerangka untuk menentukan prioritas, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada latihan, kontrol diri, dan dukungan lingkungan.

Kegiatan ini belum dapat membuktikan dampak jangka panjang secara statistik karena data pengukuran sebelum-sesudah dan pemantauan perilaku belum tersedia. Oleh karena itu, sekolah disarankan mengintegrasikan latihan anggaran sederhana ke dalam kegiatan literasi atau pembinaan siswa dan mendorong siswa mencatat pengeluaran secara berkala. Orang tua dapat mendukung dengan membicarakan penggunaan uang saku tanpa menghakimi serta

memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab. Untuk pelaksanaan berikutnya, tim pengabdian perlu menambahkan pre-test dan post-test, lembar evaluasi, serta tindak lanjut setelah beberapa minggu. Langkah tersebut akan membantu menilai perubahan pemahaman dan kebiasaan keuangan secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, I. N., Fithria, A., & Widiatami, A. K. (2023). Logit modelling of financial behavior among young adults: Evidence and implications. *Dinamika Pendidikan, 18*(2). https://doi.org/10.15294/dp.v18i2.48744

Amagir, A., Maassen van den Brink, H., Groot, W., & Wilschut, A. (2022). SaveWise: The impact of a real-life financial education program for ninth grade students in the Netherlands. *Journal of Behavioral and Experimental Finance, 33*, 100605. https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100605

Assyifa, M. N., Nadapdap, S. K., Syarifudin, & Prakoso, R. W. (2025). Perilaku keuangan siswa SMA di era digital, peran literasi keuangan dan penggunaan investasi dasar e-wallet di SMA Negeri 5 Kota Serang. *Krepa: Kreativitas pada Pengabdian Masyarakat*.

Deda, Y. N., Disnawati, H., & Missa, A. (2022). Financial literacy and personal financial management assessment among students in border area of Indonesia-Timor Leste. *International Journal of Human Capital Management, 6*(1), 1–12. https://doi.org/10.21009/IJHCM.06.01.1

Dewi, K. S., Marliana, T., Nurfathiya, & Prakoso, R. W. (2025). Sosialisasi dasar perencanaan keuangan pribadi guna meningkatkan literasi dan kebiasaan hemat pada siswa SMK Negeri 1 Kota Serang. *Krepa: Kreativitas pada Abdimas, 5*(5). https://doi.org/10.9765/Krepa.V218.3784

Dewi, M. W., Prakoso, R. W., Saputra, F. T., Herlina, D., & Kurnia, R. (2025). Perilaku keuangan siswa SMA di era digital: Peran literasi keuangan dan penggunaan e-wallet di SMK Negeri 1 Ciruas. *Krepa: Kreativitas pada Pengabdian Masyarakat*.

Djamhari, S. I., Mustika, M. D., Sjabadhyni, B., & Ndaru, A. R. P. (2024). Impulsive buying in the digital age: Investigating the dynamics of sales promotion, FOMO, and digital payment methods. *Cogent Business & Management, 11*(1), Article 2419484. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2419484

Harisma, A., Latifah, R., Prihastini, S., & Prakoso, R. W. (2025). Penguatan literasi keuangan melalui edukasi smart money habits di era digital pada siswa SMK Negeri 7 Kota Serang. *Krepa: Kreativitas pada Abdimas, 5*(5). https://doi.org/10.9765/Krepa.V218.3784

Kasuma, P. A., Immanuel, D. M., & Dewi, Y. K. (2024). The impulse buying of Gen-Z in Surabaya when using digital payment with gender as moderation. *Jurnal Aplikasi Manajemen, 22*(4), 1015–1037. https://doi.org/10.21776/ub.jam.2024.022.04.07

Lestari, D. I., Siregar, I. W., & Yulianti, E. (2023). Literasi keuangan young adult di era ekonomi digital. *Jurnal Doktor Manajemen, 6*(2), 227–236. https://doi.org/10.22441/jdm.v6i2.22478

Lusardi, A., & Streeter, J. L. (2023). Financial literacy and financial well-being: Evidence from the US. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing, 1*(2), 169–198. https://doi.org/10.1017/flw.2023.13

Muna, A., Wahyuni, A. S., & Musyaffi, A. M. (2022). Financial literacy of students: University case studies in Indonesia. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 3*(1). https://doi.org/10.31963/akunsika.v3i1.3417

OECD. (2023). *PISA 2022 assessment and analytical framework*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/dfe0bf9c-en

OECD. (2024). *PISA 2022 results (Volume IV): How financially smart are students?* OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5a849c2a-en

Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2024*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-(SNLIK)-2024.aspx

Pham, A. D. (2024). Young consumers' impulse buying tendency on social media: An empirical analysis in Vietnam in light of the LST theoretical perspective. *Young Consumers*. https://doi.org/10.1108/YC-07-2023-1785

Prakoso, R. W., Gulo, Y. N., Sinta, M., Fateha, C. F., & Banta. (2025). Literasi keuangan digital: Edukasi peran manajemen keuangan dan penganggaran modal bagi Generasi Z di SMK Negeri 7 Kota Serang. *Krepa: Kreativitas pada Abdimas, 7*(5). https://doi.org/10.3245/Krepa.V241.3851

Putri, E. B., & Wahjudi, E. (2022). Pengaruh literasi finansial, inklusi keuangan, teman sebaya, dan kontrol diri terhadap perilaku menabung mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK), 10*(3), 217–231. https://doi.org/10.26740/jpak.v10n3.p217-231

Rahmadani, D. K., & Asandimitra, N. (2022). Pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi, pengetahuan keuangan, kontrol perilaku, pendapatan orang tua, dan pendapatan perseorangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Manajemen, 10*(2), 433–445. https://doi.org/10.26740/jim.v10n2.p433-445

Refasa, G. S. A., Heriyadi, Purmono, B. B., Barkah, & Malini, H. (2023). Do TikTok discounts livestream triggers Gen Z impulse buying behavior. *International Journal of Scientific Research and Management, 11*(1), 4439–4449. https://doi.org/10.18535/ijsrm/v11i01.em04

Sabri, M. F., Anthony, M., Law, S. H., Abdul Rahim, H., Burhan, N. A. S., & Ithnin, M. (2023). Impact of financial behaviour on financial well-being: Evidence among young adults in Malaysia. *Journal of Financial Services Marketing, 29*, 788–807. https://doi.org/10.1057/s41264-023-00234-8

Sampoerna, N. N., & Prayitno, S. B. (2023). Exploring factors influencing Gen Z's PayLater usage intention and its impact on impulsive buying. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika), 20*(2). https://doi.org/10.26487/jbmi.v20i2.27711

Sinnewe, E., & Nicholson, G. (2023). Healthy financial habits in young adults: An exploratory study of the relationship between subjective financial literacy, engagement with finances, and financial decision-making. *Journal of Consumer Affairs, 57*(1), 564–592. https://doi.org/10.1111/joca.12512